

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Partisipasi**

#### **1. Pengertian**

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004:208). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

H.A.R. Tilaar (2009:287) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*button-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta

pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Soegarda Poerbakawatja, 1981:251).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

## **2. Macam- Macam Partisipasi**

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010:38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

### **a. Partisipasi langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

### **b. Partisipasi tidak langsung**

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Pendapat lain disampaikan oleh Subandiyah (1982:2) yang menyatakan bahwa jika dilihat dari segi tingkatannya partisipasi dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain.
- c. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Lebih rinci Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D., 2011:61) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu *pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan *keempat*, partisipasi dalam evaluasi.

*Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan

program yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan macam partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi dalam proses perencanaan/ pembuatan keputusan.  
*(participation in decision making)*.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan *(participation in implementing)*.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil
- d. Partisipasi dalam evaluasi *(participation in benefits)*.

### **3. Hirarki Partisipasi**

Pelaksanaan partisipasi dapat tergambar dalam tangga partisipasi. Praktik partisipasi sebagai hak politik memerlukan keterlibatan langsung dari warga dalam pembuatan kebijakan publik sehingga terjalin sinergi antara warga, pemerintah dan masyarakat dalam membangun kepercayaan publik. Shery Arstein (Siti Irene A.D., 2011:64) menjelaskan peran serta/ partisipasi masyarakat dalam tangga partisipasi sebagai berikut:

**Tabel 1. Tangga Partisipasi**

klasifikasi	uraian	tingkatan
<i>I. Citizen Power</i>	Pada tahap ini sudah terjadi pembagian hak, tanggung jawab, dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan	Kontrol masyarakat ( <i>citizen control</i> ) Pelimpahan kekuasaan ( <i>delegated control</i> ) Kemitraan ( <i>partnership</i> )
<i>II. Tokenisme</i>	Hanya sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara, tetapi pendapat mereka belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan	Penentraman ( <i>placation</i> ) Konsultasi ( <i>consultation</i> ) Informasi ( <i>information</i> )
<i>III. Non Participation</i>	Masyarakat hanya dijadikan objek	Terapi ( <i>therapy</i> ) Manipulasi ( <i>manipulation</i> )

Dalam kaitannya dengan sekolah, pelaksanaan keterlibatan orang tua siswa dapat digambarkan dalam hirarki sebagai berikut (Siti Irene A.D., 73-75):

**Tabel 2. Hirarki Partisipasi**

Level	Deskripsi
<i>I. Spectator</i>	Menunjukkan keterlibatan orang tua di sekolah sangat kecil bisa dikatakan tidak ada. orang tua merasakan bahwa sekolah dan guru merupakan sebuah kekuasaan yang otonom sehingga tidak menginginkan campur tangan orang tua. Pintu sekolah dipandang oleh orang tua sebagai penghalang untuk berprestasi. Aktivitas yang menuntut partisipasi orang tua dilakukan di luar sekolah. Peran orang tua sangat terbatas. Komunikasi antara guru dan orang tua, baik melalui surat kabar atau telepon sangat jarang

	<p>terjadi. Bentuk komunikasi terjadi hanya bila orang tua mempunyai keluhan atau penolakan terhadap informasi yang diterima mengenai anaknya. Bahkan lebih buruk dari itu, orang tua memperlihatkan reaksi yang berlebihan terhadap prestasi buruk yang dicapai oleh anak dengan mengkritik sekolah secara terbuka, menghukum anak atau bahkan melukai secara fisik.</p>
<i>II. Support</i>	<p>Menunjukkan keterlibatan orang tua di sekolah hanya pada saat khusus dimana pihak sekolah meminta keterlibatan mereka. Tugas yang dibebankan kepada orang tua biasanya dapat diselesaikan di rumah dan tidak menuntut waktu dan energi. Sebagai contoh, orang tua ke sekolah untuk memastikan bahwa anaknya hadir, orang tua memaksa pekerjaan rumah anak. Selain itu, orang tua siswa biasanya menyumbang bagi sekolah, membayar iuran kelompok orang tua-guru, dan lain-lain.</p>
<i>III. Engagement</i>	<p>Hubungan orang tua dan sekolah saling menghormati dalam suasana saling mendukung. Keterlibatan orang tua di sekolah berdasarkan dua kebutuhan umum, yaitu 1) mengamati sekolah dan pengaruhnya terhadap anak, 2) agar partisipasinya disaksikan oleh anak.</p> <p>Pihak sekolah mengharapkan orang tua dapat: 1) mengembangkan dan mendistribusikan sumber informasi untuk sekolah dan masyarakat. 2) bekerja sebagai 'volunteer' dan atau sebagai nara sumber untuk membagi pengetahuan, keterampilan, dan bakat khusus kepada para siswa. Guru dapat meminta orang tua siswa untuk menyediakan sarana transportasi dan menemani siswa pada kunjungan studi lapangan. Bahkan di kelas, orang tua dapat membimbing siswa dan membawa siswa pada kegiatan akademis di bawah pengawasan guru.</p> <p>Keterlibatan orang tua sejalan dengan harapan untuk mengetahui pengalaman anak di sekolah serta pengalaman anak-anak lain, orang tua menyadari bahwa fungsi sekolah tidak hanya menyediakan keterampilan sebagai bekal kerja</p>

	tetapi sekolah juga berfungsi memberi bekal agar memiliki keterampilan hidup yang berkualitas.
<i>IV. Decision Making</i>	Orang tua menuntut hubungan yang saling tergantung antara rumah dan sekolah. Pada tingkat ini kekuatan sekolah diperoleh melalui jaringan yang dimiliki orang tua. Aktivitas orang tua pada tingkat ini adalah secara konsisten mempengaruhi pengambilan keputusan. Orang tua bertanggungjawab pada setiap aspek sekolah.

#### 4. Bentuk Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk. Partisipasi menurut Effendi (Siti Irene A.D., 2011:58) terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Kokon Subrata (Widi Astuti, 2008:13), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. Turut serta memberikan sumbangan finansial.
- b. Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
- c. Turut serta memberikan sumbangan material.

- d. Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya).

Lebih konkret dijelaskan dalam buku “partisipasi masyarakat” yang diterbitkan oleh Depdiknas (2001), bahwa bentuk partisipasi masyarakat antara lain:

- a. Pengawasan terhadap anak-anak.
- b. Tenaga yaitu sebagai sumber atau tenaga sukarela untuk membantu mensukseskan wajib belajar dan pelaksanaan KBM, serta memperbaiki sarana-prasarana baik secara individu maupun gotong-royong.
- c. Dana untuk membantu pendanaan operasional sekolah, memberikan bea siswa, menjadi orang tua asuh, menjadi sponsor dalam kegiatan sekolah dan sebagainya.
- d. Pemikiran yaitu memberikan masukan berupa pendapat, pemikiran dalam rangka menjaring anak-anak usia sekolah, menanggulangi anak-anak putus sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu bentuk finansial, sarana/prasarana, tenaga/keahlian dan moril. Partisipasi dalam bentuk finansial misalnya partisipasi pemberian sumbangan, pinjaman, beasiswa, dll. Partisipasi dalam bentuk sarana/prasarana misalnya bantuan buku pelajaran, pengadaan dan bantuan ruangan, gedung, tanah dan lain sebagainya. Bentuk tenaga dan keahlian misalnya partisipasi tenaga, baik tenaga kependidikan, tenaga ahli, keterampilan dalam membantu KBM, ikut serta dalam program pendidikan memperbaiki sarana-prasarana dll. Bentuk moril misalnya partisipasi buah pikiran, pendapat/ ide, saran, pertimbangan, nasehat dukungan moril dan lain sebagainya yang berkenaan dengan

penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan dan atau dalam penyelenggaraan pengembangan pembelajaran.

## 5. Manfaat Partisipasi

Menurut Pariatra Westra (Widi Astuti, 2008:14) manfaat partisipasi adalah:

- a. Lebih mengemukakan diperolehnya keputusan yang benar.
- b. Dapat digunakan kemampuan berpikir kreatif dari para anggotanya.
- c. Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- d. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- e. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Burt K. Schalan dan Roger (Widi Astuti, 2008:14) bahwa manfaat dari partisipasi adalah:

- a. Lebih banyak komunikasi dua arah.
- b. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
- c. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif.
- d. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat lebih tinggi.

Dari pendapat-pendapat di atas tentang manfaat partisipasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi keberhasilan organisasi yaitu:

- a. lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan yang berarti dan positif.
- b. Mengedepankan komunikasi dua arah sehingga baik bawahan maupun atasan memiliki kesempatan yang sama dalam mengajukan pemikiran.
- c. Mendorong kemampuan berpikir kreatif demi kepentingan bersama.

- d. Melatih untuk bertanggung jawab serta mendorong untuk membangun kepentingan bersama.
- e. Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi seseorang yang tercermin dalam perilaku dan aktifitasnya dalam suatu kegiatan. Faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi antara lain pendidikan, penghasilan dan pekerjaan anggota masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

Tingkat pendidikan orang tua siswa memiliki hubungan yang positif terhadap partisipasinya dalam membantu pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Soemanto R B, dkk. (Muryani Khikmawati, 1997: 28) mengatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi derajat partisipasinya dalam pembangunan, hal mana karena dibawa oleh semakin kesadarannya terhadap pembangunan. Hal ini berarti semakin tinggi derajat partisipasi terhadap program pemerintah termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan.

Faktor pendidikan juga berpengaruh pada perilaku seseorang dalam menerima dan menolak suatu perubahan yang dirasakan baru. Masyarakat (orang tua siswa) yang berpendidikan ada kecenderungan lebih mudah menerima inovasi jika ditinjau dari segi kemudahan (*accessibility*) atau dalam mendapatkan informasi yang mempengaruhi sikapnya. Seseorang

yang mempunyai derajat pendidikan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menjangkau sumber informasi.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendidikan kuat akan tertanam rasa ingin tahu sehingga akan selalu berusaha untuk tahu tentang inovasi baru dari pengalaman-pengalaman belajar selama hidup.

Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi pada umumnya status sosialnya tinggi pula. Dengan kondisi semacam ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terutama gejala ini dominan di masyarakat pedesaan. Pengaruh ekonomi jika diukur dalam besarnya kontribusi dalam kegiatan pembangunan ada kecenderungan lebih besar kontribusi berupa tenaga.

Dalam hubungannya partisipasi orang tua siswa dalam membantu pengembangan proses pembelajaran pada tahapan pelaksanaan, faktor penghasilan mempunyai peranan, karena untuk melaksanakan inovasi membutuhkan banyak modal yang sifatnya lebih intensif.

Faktor lain disampaikan oleh Angell dalam Ensiklopedia Wikipedia berjudul *partisipasi* (2011) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, lamanya tinggal.

a. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat memengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

#### d. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.

#### e. Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

## **B. Pembelajaran**

### **1. Pengertian**

UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat

meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001) adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebab banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya, menurutnya pengajaran juga diartikan usaha membentuk manusia yang baik.

Raka Joni (Supriyadi Saputro, 2000:2), menyebutkan bahwa pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyediakan seperangkat kondisi lingkungan anak yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar. Kondisi lingkungan yang dimaksud dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dilakukan anak, persoalan-persoalan yang menuntut anak untuk memecahkannya, dan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai anak.

Hampir senada dengan Corey (Syaiful Sagala, 2006:61), yang mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan anak turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyasa (2002:100), menyebutkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta

didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dari beberapa pengertian yang di kemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran atau pengajaran merupakan proses yang melibatkan kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Di dalamnya memuat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa didukung oleh komponen-komponen pendukung lainnya seperti materi pelajaran, karakteristik siswa, metode, media pengajaran termasuk dalam upaya peningkatan dan menyediakan kondisi lingkungan anak yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar.

Dalam hal ini, usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung pembelajaran yaitu dalam usaha peningkatan pembelajaran dilakukan oleh unsur sekolah dan masyarakat termasuk di dalamnya partisipasi orang tua siswa.

## **2. Pengelolaan Pembelajaran**

Menurut Suryosubroto (1997:3) pengelolaan proses pembelajaran adalah proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu.

### **a) Perencanaan Pembelajaran**

Syaiful Sagala (2006:141) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu

yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Syaiful Sagala (2006:136) menyebutkan bahwa perencanaan pengajaran merupakan suatu program bagaimana mengerjakan apa-apa yang sudah di rumuskan dalam kurikulum. Menurutnya perencanaan pengajaran sebagai suatu proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.

Di dalam PP Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang SNP pasal 20 menyebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Silabus adalah suatu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2006:190). Sedangkan RPP adalah suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per

unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:45).

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Suprihadi Saputro (2000:12) pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Dan hakekat dari pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan operasional pembelajaran, secara operasional guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta memanfaatkan seperangkat media dan sumber-sumber pembelajaran yang telah direncanakan.

Alben Ambarita (2006:78) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi atas input dinamis dan input statis yang dikendalikan oleh input manajemen. Input dinamis terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Sedangkan input manajemen merupakan seperangkat aturan yang mengendalikan interaksi input dinamis dan input statis dalam suatu proses, visi, misi, uraian tugas guru dan karyawan, tata tertib sekolah atau kelas.

Menurut Masnur Muslich (2007:72), secara teknis pelaksanaan pembelajaran menampakkan pada beberapa hal, yaitu:

- a. Pengelolaan tempat belajar/ruang kelas
- b. Pengelolaan bahan ajar
- c. Pengelolaan kegiatan dan waktu
- d. Pengelolaan siswa
- e. Pengelolaan sumber belajar
- f. Pengelolaan prilaku mengajar

c) Evaluasi Pembelajaran

Mulyasa (2006:163), berpendapat bahwa evaluasi bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Wina Sanjaya (2006:59) evaluasi pembelajaran merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat dilihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Masrur Muslich (2007:91) mengungkapkan penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK). PBK adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, diskripsi

verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja.

PBK berorientasi kepada kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Ketercapaian ini bisa mengacu pada patokan tertentu dan/ atau ketuntasan belajar, yang dilakukan melalui berbagai cara, penilaian tes tertulis, melalui penilaian portofolio, penilaian hasil kerja, penilaian kinerja, atau penilaian diri.

#### 1) Penilaian Tes Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Suharsimi Arikunto (2002:166) ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: soal dengan memilih jawaban, yaitu: pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) dan menjodohkan, dan soal dengan mensuplai jawaban, yaitu: isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan soal uraian.

#### 2) Penilaian Sikap

Penilaian sikap menurut Masnur Muslich (2007:125) adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Menurutnya penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

### 3) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian ini biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, menari, memainkan alat musik, aktivitas olahraga, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan alat.

### 4) Penilaian Hasil Kerja

Penilaian hasil kerja merupakan penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/ menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produksi. Penilaian produk akan menilai kemampuan siswa dalam: bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain, memilih bahan-bahan yang tepat, menggunakan alat, menunjukkan inovasi dan kreasi dan memilih bentuk dan gaya dalam karya seni.

### 5) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Mulyasa, 2006: 258). Penilaian portofolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui diskusi untuk membahas hasil kerja

peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kompetensi yang dicapai seorang siswa. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran agar guru dapat melihat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara terus menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam penilaian hasil belajar, dan sebagai umpan balik bagi guru. Dalam pembelajaran berbasis KTSP penilaian atau evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan siswa adalah dengan penilaian berbasis kelas (PBK).

### **3. Pengembangan Strategi Pembelajaran**

Blanchard (Masnur Muslich, 2007:50), mengemukakan beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran berbasis KTSP, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas.

- b. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat; sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung, dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan.
- c. Pembelajaran berbasis masalah; sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul.
- d. Memberikan aktivitas kelompok; aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.
- e. Membuat aktivitas belajar mandiri; peserta didik mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru.
- f. Menerapkan penilaian autentik; penilaian autentik dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002) dalam Masnur Muslich, penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka

pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru yaitu portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan diantara strategi pengembangan dalam pembelajaran adalah pelibatan atau partisipasi orang tua siswa. Partisipasi yang dapat diberikan dapat berupa dukungan yang bersifat non materiil yaitu sumbangan keahlian untuk menjadi guru tamu dan lain sebagainya.

#### **4. Tujuan Pembelajaran**

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (Akhmad Sudrajad, 2009) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Robert F. Mager: Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.
- b. Kemp dan David E. Kapel: Tujuan Pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.
- c. Henry Ellington: Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.
- d. Oemar Hamalik: Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran .

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi

pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Tujuan khusus belajar menurut taksonomi blomm (Bambang Subahri, 2012) secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga kelompok tujuan berikut: a) Tujuan kognitif, b) Tujuan afektif dan c) Tujuan psikomotorik.

Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan. Usaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan psikomotor adalah perhatian utama bagi kegiatan latihan dan vokasional yang ideal.

## **5. Mutu Pembelajaran**

Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa (Sudarwan Danim, 2007:53). Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:990) mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.); kualitas.

Mutu dapat dimaknai dengan istilah kualitas atau juga keefektifan. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya (Cepi Riyana, 2011).

Menurut Prokopenko (Cepi Riyana, 2011), efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan - tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan.

Sementara itu belajar menurut Bramley (Cepi Riyana, 2011) dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas belajar sebagai berikut: (1) peningkatan pengetahuan, (2)

peningkatan keterampilan, (3) perubahan sikap, (4) perilaku, (5) kemampuan adaptasi, (6) peningkatan integrasi, (7) peningkatan partisipasi, dan (8) peningkatan interaksi kultural. Hal ini penting untuk dimaknai bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah ditentukan oleh efektivitasnya dalam upaya pencapaian kompetensi belajar.

Definisi lain yang semakna dalam Depdiknas (2001:11), menyatakan bahwa mutu sangat erat kaitannya dengan input, proses, dan output pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah yang efektif. (*effective school*). Dalam dunia pendidikan, outputnya adalah prestasi yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan proses manajemen di sekolah. Output pendidikan disebut juga sebagai kinerja sekolah yang diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya (Depdiknas, 2001: 26).

Penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa output sekolah yang bermutu bila sekolah menunjukkan prestasi yang bagus, terutama prestasi siswa. Prestasi siswa ini mencakup diantaranya yaitu prestasi akademik berupa nilai ulangan umum, UAN, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan prestasi non akademik meliputi keimanan dan ketaqwaan siswa, kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, prestasi keolahragaan, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

### **C. Partisipasi Orang tua dalam Pembelajaran**

Mengutip apa yang disampaikan Sihombing (Mustakim, 2008) yang menyebutkan diantara pokok-pokok penting pendidikan adalah pendidikan merupakan proses pembelajaran. Ini artinya pembelajaran menjadi ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pandangan Zamroni (Akhmad Sudrajad, 2008) dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus-menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok (kepala sekolah) harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan.

Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (*framework*) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan. Karena sekolah berada pada bagian terdepan dari pada proses pendidikan, maka pengertian ini memberi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara, masyarakat dalam hal ini orang tua siswa dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan yang dalam penjabarannya adalah turut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Partisipasi orang tua siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu atau kualitas output pendidikan dimana kenyataan menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang membutuhkan perhatian orang tua, utamanya dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, dukungan orang tua siswa sangatlah dibutuhkan. Bentuk dukungan bisa berupa materi maupun yang sifatnya sumbangan ide, waktu, tenaga dan lain sebagainya yang bersifat non materi. Kondisi keluarga atau rumah tangga sebaiknya bersikap seperti guru, harus pandai mengevaluasi perkembangan anaknya, harus bekerja sama guru dan pimpinan sekolah, selalu menciptakan iklim yang sehat, suasana yang damai dan hubungan yang harmonis dalam membimbing dan mendorong serta memotivasi anak belajar secara baik.

Secara eksplisit nampak bahwa partisipasi orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah yang juga menjadi tujuan dari pembelajaran.

Dalam konteks sekolah terpadu, orang tua siswa harus dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam bingkai pembelajaran. Sekolah yang baik seharusnya menjalankan segala apa yang ada di tengah masyarakat sebagai sumber belajar yang kaya dan nyata. Siswa dapat melihat langsung berbagai fenomena sosiologis, industri, ekonomi, budaya, penerapan hukum, model pemerintahan, kelembagaan, bahkan sampai pada dunia kriminalitas dan mempelajarinya secara seksama (Sudiyatno, 2010:5).

Dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam pembelajaran, partisipasi orang tua dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Adanya partisipasi aktif orang tua dapat memberikan bantuan (materi maupun non materi) yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan program pembelajaran di sekolah.

Pembagian tanggung jawab antara orang tua dan sekolah (guru) yang harmonis dapat memberikan keuntungan. Kerja sama dan pembagian tanggung jawab ini dapat dijabarkan dalam bentuk pembahasan program kerja sekolah, sumbangan keahlian, aktif dalam berkoordinasi, memberikan masukan, ide, gagasan bahkan sampai hal yang sifatnya materi seperti sarana prasarana dan pendanaan. Di samping itu, orang tua dapat pula dilibatkan dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa dan pelaksanaan pendidikan di sekolah, tentu saja dengan batas – batas tertentu. Orang tua harus secara efektif terlibat dan

bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak – anak meraka, membantu sikap dan kebiasaan siswa, meningkatkan daya kreativitas, rasa ingin tahu, dan juga kepercayaan pada diri sendiri.

#### **D. Kerangka Berpikir**

SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta menerapkan pembelajaran yang menekankan ketiga aspek potensi peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan landasan agama yang kuat. Program yang diterapkan sebagai cara untuk mengakomodasi ketiga potensi tersebut antara lain kunjungan edukatif, mabit, outbond, baksos, *market day*, *carrer day*, *qiro'aty*, *rihlah*, *family gathering*, dsb. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam menunjang terlaksananya program melibatkan peran serta orang tua siswa. Orang tua siswa yang tidak aktif membantu pembelajaran dapat mempengaruhi kurang optimalnya pembelajaran di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya masalah pendanaan dan sarana prasarana pendukung pembelajaran yang masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian perlu adanya upaya peningkatan kegiatan partisipasi orang tua siswa dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta sehingga dapat menunjang pembelajaran di sekolah.

## **E. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan peneliti adalah:

1. Apa bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa kelas V dalam pembelajaran yang mencakup partisipasi finansial, partisipasi sarana, partisipasi keahlian dan tenaga serta partisipasi moril di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan partisipasi orang tua siswa kelas V dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta?
3. Apa manfaat partisipasi orang tua siswa kelas V dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa kelas V dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu SAF Yogyakarta?